

LAPORAN AKHIR

PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

**ROAD SHOW SOSIALISASI PENGENALAN
KECANDUAN ANAK PADA INTERNET DAN PORNOGRAFI**

Oleh :

SAFITRI M

0014085901

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

JAKARTA

2017

**Halaman Pengesahan Laporan Akhir
Program Pengabdian Masyarakat
Universitas Esa Unggul**

- Universitas Esa Unggul
1. Judul Kegiatan Abdimas : Road Show Sosialisasi Pengenalan Kecanduan Anak Pada Internet dan Pornografi
 2. Nama mitra sasaran (1) : Karyawan Kantor Pajak Pratama Pesanggrahan Jakarta
 - Nama mitra sasaran (2) : Orang tua murid SD Aulady Tangerang
 3. Ketua tim :
 - a. Nama : Dra Safitri M M.Si
 - b. NIDN : 0014085601
 - c. Jabatan Fungsional : LK-300
 - d. Fakultas / Prodi : Psikologi / Psikologi
 - e. Bidang keahlian : Psikologi Sosial
 - f. Telepon : 0811913238
 - g. Email : safitri@esaunggul.ac.id
 4. Jumlah Anggota Dosen : -
 5. Jumlah Anggota Mahasiswa : -
 6. Lokasi kegiatan mitra (1) : Jakarta
 - Alamat : Jl. Ciputat Raya, Jakarta Selatan, DKI
 - Lokasi Kegiatan mitra (2) : Tangerang
 - : Jl Ciater Raya, Tangerang
 7. Periode/waktu kegiatan : Oktober – Nopember 2018
 8. Luaran yang dihasilkan : Kompetensi orang tua terhadap kecanduan anak pada internet dan pornografi
 9. Usulan / Realisasi Anggaran : Rp. 1.000.000
 - a. Dana Internal UEU : -
 - a. - Sumber dana lain (1) : -

Menyetujui
Dekan Fakultas

Jakarta, 28 Februari 2018
Pengusul,
Ketua Tim Pelaksana


Dra Sulis Mariyanti Psi M.Si
NIP/NIK 201030160


Dra Safitri M M.Si
NIK 203060323

Mengetahui,
Ka. LPPM


DR. Hasyim, SE, MM, M.Ed
NIK. 0201040164

PENDAHULUAN

Kebebasan media dan pers yang menyertai era globalisasi, diantaranya menyebabkan materi-materi pornografi kian mudah didapatkan dan beredar di masyarakat. Media komunikasi yang bebas sensor menjadi lahan subur bagi perkembangan materi-materi pornografi. Kemudahan dan fasilitas seperti yang disediakan internet pun menjadikan sajian-sajian pornografi sangat variatif. Internet tidak hanya menampilkan materi pornografi dalam bentuk gambar-gambar diam saja, tetapi ada juga yang menampilkan gambar bergerak lengkap dengan suaranya, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang (Purwono,dalam Rahmawati dkk)

Data dari TopTen Reviews.com (2006) mencantumkan jumlah situs pornografi 4,2 juta (2500/per-minggu), situs yang menawarkan pornografi anak 100 ribu, rata-rata berkenalan dengan internet pornografi usia 11 tahun, 90 % anak usia 8 - 16 tahun pernah mengakses materi pornografi (ketika mengerjakan pekerjaan rumah), Penggunaan nama tokoh idola/super hero anak-anak yang terhubung ke ribuan situs porno , dimana terdapat 26 nama karakter yang disukai anak diantaranya naruto, pokemon, spiderman, bart simpson, dll). Bahkan Mark Castleman dalam bukunya The Drug of the Millenium (2008), mengatakan bahwa sasaran pornografi adalah anak-anak yang belum baligh.

Hasil survey Yayasan Kita dan Buah Hati di tahun 2015 pada 2667 siswa SD kelas 4,5 dan 6 di Jadebotabek , mendukung hal diatas. Didapatkan bahwa 90 % siswa telah melihat pornografi, 52 % melihat pornografi di rumah sendiri, 27 % merasa biasa saja dan 2 % merasa terangsang saat melihat pornografi. Hasil lainnya adalah media tempat melihat pornografi adalah Film Bioskop/DVD 20 %,Video Clip 17 %, Situs 13 %, Komik 13 %, Games 13 %, Sinetron dan TV 10 %, Iklan 8 %, HP 4 % dan Buku Cerita 3 %.

Mark Castleman (2007) juga mengingatkan dampak dari kecanduan pornografi adalah terbentuknya perpustakaan porno dalam pikiran, yang bisa mengakibatkan kerusakan otak (pre frontal korteks tidak berfungsi dengan baik), sering melakukan masturbasi, oral sex, dan akhirnya menjadi pecandu pornografi seumur hidup. Pada awal tahun 2015, Pemerintah melalui Kementerian Sosial juga sudah mengutarakan Indonesia darurat pornografi, sehingga diperlukan satu upaya untuk bisa menolong anak-anak yang mempunyai kecenderungan kecanduan pornografi agar tidak benar benar menjadi kecanduan dan bisa dihentikan.

Di era digital ini, dengan tersedianya internet, komputer, tablet, smart phone dan berbagai fasilitas teknologi informasi, orang semakin mudah mengaksesnya kapan saja diinginkan, dengan ujung jarinya. Sebelum adanya internet, pornografi hanya bisa diperoleh secara terbatas. Orang pada umumnya harus mengeluarkan uang untuk dapat melihat tulisan atau gambar/foto porno di majalah dan buku, atau menyaksikan film yang mengandung pornografi melalui VCD/DVD.

Sejak adanya internet, para produsen dan penikmat pornografi sama-sama mendapat keuntungan. Kini melalui internet, orang lebih mudah mengakses pornografi dimanapun dan kapanpun, dan seringkali tanpa harus mengeluarkan uang untuk membelinya karena para produsen menyediakannya secara gratis. Para penikmat pornografi hanya perlu menyediakan sedikit uang untuk biaya pulsa untuk koneksi internet. Internet juga dapat menjaga kerahasiaan penikmat pornografi, karena mereka bisa menikmatinya diam-diam di layar komputer atau smart phonenya tanpa perlu bertransaksi dulu dengan penjual majalah atau VCD/DVD porno. Bagi para produsen, sebelum adanya internet, jangkauan peredaran produk mereka terbatas, sehingga penikmatnya pun terbatas. Kini mereka dapat menjangkau lebih banyak para penikmat dan calon penikmat, termasuk remaja, dengan cara-cara yang lebih agresif, setiap saat, tanpa batas wilayah, halaman dan durasi

Menurut Suler (1998) masa pubertas yang disebut sebagai periode "storm and stress" ternyata memang dapat menimbulkan kesulitan dan frustrasi dalam periode kehidupan anak dengan adanya tekanan dari sekolah, keluarga, teman. Anak yang hidup di zaman sekarang lebih sering bergesekan dengan materi seks yang makin banyak beredar seiring dengan kebebasan media dan pers . Banyak

konten pornografi yang beredar di berbagai media yang dilihat dari mulai tak sengaja atau sengaja karena bujukan atau keinginan mencoba-coba pada anak. Sehingga dikhawatirkan remaja akan kecanduan pornografi yang bisa membuat mental porno bahkan kerusakan otak pada remaja (Castleman, 2007)

Pada awal tahun 2015, Pemerintah melalui Kementerian Sosial juga sudah mengutarakan Indonesia darurat pornografi. Diharapkan ada kegiatan nyata untuk melindungi anak dari pornografi, begitu juga penanganan apabila diketahui anak sudah mempunyai kecenderungan kecanduan pornografi. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk melihat seberapa jauh anak mempunyai kecenderungan kecanduan pornografi melalui survey awal. Kemudian jika ditemui ada indikasi kecanduan pornografi pada anak, maka dibutuhkan konseling dan terapi yang tepat untuk menanganinya

Guna mendukung upaya tersebut, maka dilakukan sosialisasi kepada para orang tua, khususnya yang mempunyai anak yang ada di kelas 4, 5 dan 6 SD

PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan dilakukan di kantor dan di sekolah dengan. Audiens para orang tua yang mempunyai anak kelas 4, 5 dan 6 di Jakarta, Bekasi dan Tangerang. Pada

kegiatan ini dilakukan untuk di dua tempat yaitu :

1. Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Pesanggrahan, Jakarta selatan

(7 Oktober 2017) : 40 Peserta

2. SD Aulady Tangerang (9 Nopember 2017) ; 60 Peserta

Adapun Pelaksanaan Kegiatan Sebagai Berikut

1. Pengantar Panitia

2. Pelaksanaan

- Opener

- Pemaparan materi

- Energizer
- Pemaparan materi

3. Diskusi

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

PENUTUP

Pelaksanaan Sosialisasi penegnaln kecanduan anak terhadap internet dan pornografi membuka mata para orang tua bahwa penggunaan internet pada anak harus diwaspadai dengan melakukan pendampingan dan pengarahan nilai baik dan

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

buruknya berinternet.

BUKTI PELAKSANAAN

- Surat Tugas
- Foto Kegiatan
- Materi

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

D:\BKD\Roadshow_2017.pdf

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul